



Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
25-Jun-2023	13-Sep-2023	20-Nov-2023	15-Des-2023
DOI : https://doi.org/10.58518/equality.v1i2.3508			

KESETARAAN GENDER DALAM INKLUSI KEUANGAN KELUARGA**Eny Latifah**Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: enilathifah@iai-tabah.ac.id**Sifwatir Rif'ah**Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: sifwatirrifah@iai-tabah.ac.id

ABSTRAK: Isu kesetaraan gender sudah lama sekali ada. Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga seringkali terlihat laki-laki masih menjadi aktor utama dan perempuan menjadi pendukung atau penganti. Dari fenomena tersebut bisa kita lihat nantinya sejauhmana kesetaraan gender akan terlihat dalam pemenuhan kebutuhan kelarga. Penelitian dengan jenis Kepustakaan ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dan laki-laki dalam inklusi keuangan keluarga dan Kesetaraan gender dalam inklusi keuangan keluarga. Hasil penelitian adalah peran perempuan dan laki-laki di zaman sekarang sangat seimbang dan bersifat simbiosis dan komplementer dalam pemenuhan inklusi keluarga. Kesetaraan gender dalam inklusi keluarga di zaman sekarang sangat terlihat dengan simbiosis peran perempuan dan laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan komplementer dalam peran inklusi keuangan keluarga demi terwujudkan kebutuhan keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: Kesetaraan, Gender, Inklusi Keuangan, Keluarga

ABSTRACT: *The issue of gender equality has existed for a long time. In fulfilling family needs it is often seen that men are still the main actors and women are the supporters or substitutes. From this phenomenon, we can see later how far gender equality will be seen in meeting family needs. This type of literature research aims to find out the roles of women and men in family financial inclusion and gender equality in family financial inclusion. The study results are that the roles of women and men today are very balanced and symbiotic and complementary in fulfilling family inclusion. Gender equality in family inclusion today is very visible with the symbiotic roles of women and men in fulfilling family needs and complementary in the role of family financial inclusion to realize the needs of a harmonious family.*

Keywords: Equality, Gender, Financial Inclusion, Family



PENDAHULUAN

Permasalahan gender di Indonesia terjadi pada semua bidang, baik sosial, ekonomi, politik, maupun keamanan. Langkah untuk memperbaiki kesetaraan gender terus dilakukan semua pihak, bahkan sudah menjadi perhatian dunia dengan memasukkan unsur gender dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selain itu, secara khusus juga dihitung Indeks Pembangunan Gender atau *Gender-related Development Index* (GDI) dan Indeks Pemberdayaan Gender atau *Gender Empowerment Measurement* (GEM). GDI diukur berdasarkan variabel pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Sedangkan GEM diukur berdasarkan variabel partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi, politik dan pengambilan keputusan (Rachmina, 2009).

Kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi kita sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukkan bagi para laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya. Hal ini menjadikan keluarga harus berjalan secara harmonis dengan menjaga keseimbangan peran dan bersimbiosis serta komplemen satu sama lain agar menciptakan kesetaraan dalam peran pemenuhan kebutuhan khususnya dalam inklusi keuangan bagi keluarga.

Dalam bidang ketenagakerjaan, Permasalahan kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan masih banyak diperbincangkan di berbagai negara termasuk di Indonesia. Walaupun berbagai perlindungan telah diupayakan melalui produk-produk hukum internasional maupun nasional namun latar belakang budaya di suatu negara akan tetap berperan penting dalam upaya mencapai kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan.

Dalam kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan terjadi ketimpangan gender masih terjadi di Indonesia, namun seiring waktu ketimpangannya semakin mengecil, artinya kesempatan perempuan dan laki-laki semakin sama. Namun untuk meningkatkan kesetaraan gender masih ada beberapa hambatan secara institusi maupun sosial budaya, seperti ketiadaan kesepakatan antara pekerja perempuan dengan pengusaha terhadap kesetaraan gender di tempat kerja, peraturan kesetaraan gender masih kurang optimal ditegakkan, masih rendahnya kesadaran dari pekerja terhadap hak-haknya, serta rendahnya posisi tawar pekerja perempuan. Untuk itu, pemerintah perlu meningkatkan kesetaraan gender dengan meningkatkan penegakan hukum berkaitan dengan kesetaraan gender di bidang ketenagakerjaan dengan melibatkan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam memperkuat sistem pengawasan ketenagakerjaan. Selain itu meningkatkan kesadaran atas hak kesetaraan gender angkatan kerja perempuan dan memberikan perlindungan sosial bagi pekerja perempuan di sektor informal (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021).

Sudah banyak penelitian yang menunjukkan kesetaraan gender dalam berbagai bidang. Hal ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengalih riset dengan pendekatan penelitian kepustakaan terkait kesetaraan gender dalam inklusi keuangan keluarga. Karena keluarga sangat penting untuk dijaga keutuhannya



sehingga perlu adanya kajian yang mendapat atas pemenuhan kebutuhan yang ada di dalamnya, dan bagaimana peran sumber daya manusia (suami istri) yang ada di dalamnya dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

LANDASAN TEORI

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah suatu kondisi yang di mana semua manusia baik itu laki-laki maupun perempuan bebas untuk mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh *stereotype* (Sumule, 2019).

Konsep gender, menurut feminism, bukanlah suatu sifat yang kodrati atau alami, tetapi suatu konsep yang mengacu pada perbedaan peran, fungsi, sifat, posisi, akses, kontrol, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang telah berproses sepanjang sejarah manusia. Wacana gender dalam realitas sosial dipengaruhi oleh budaya, agama, sosial, politik, ekonomis, hukum dan pendidikan, dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Di sini, ajaran agama diletakkan dalam posisi sebagai salah satu pembangun konstruksi sosial dan kultural tersebut. Melalui proses panjang, konsep gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan. Maksudnya, seolah-olah bersifat biologis dan kodrati yang tak bisa diubah-ubah lagi. Gender dalam arti feminin dan maskulin dalam bidang sosial politik, ekonomi, dan budaya tidak dibedakan dalam hal penilaian, keutamaan maupun penghargaan. Bahkan dalam bidang agama (Islam) pun gender dalam arti yang dimaksud di atas tidak dibedakan, yang membedakan seseorang hanyalah tingkat ketakwaan kepada Allah. Jadi gender yang dimaksud di sini adalah pembedaan jenis kelamin secara sosial, bukan ditinjau dari persoalan seks (Syamsiah, 2014)

Adapun indikator kesetaraan gender adalah:

1. Akses Yang dimaksudkan dengan akses adalah sebuah peluang atau kesempatan dalam memperoleh sumber daya alam tertentu. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi anak didik adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk anak didik perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara ataupun tidak.
2. Partisipasi Partisipasi merupakan keikutsertaan atau bergabungnya seseorang atau sekelompok dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan memiliki peranan yang sama dalam pengambilan keputusan.
3. Kontrol Kontrol adalah penguasaan atau wewenang ataupun kekuatan untuk mengambil sebuah keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya (Nurasa et al., 2019).

Kesetaraan gender adalah kondisi di mana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Dalam hal ini untuk terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender



ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga dengan demikian antara perempuan dengan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya.

Inklusi Keuangan

Bank Indonesia mendefinisikan Inklusi keuangan adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Inklusi keuangan Menurut Joshi dianggap sebagai proses untuk memastikan akses terhadap produk dan layanan keuangan yang tepat yang dibutuhkan oleh kelompok rentan seperti bagian yang lebih lemah dan kelompok berpenghasilan rendah dengan biaya terjangkau secara adil dan transparan oleh pemain institusional utama (Fauziah et al., 2020).

Banyak pihak telah menyatakan bahwa inklusi keuangan dapat membantu masyarakat dan perekonomian karena inklusi keuangan mempunyai kemampuan untuk menciptakan eksternalitas positif. Maksudnya adalah inklusi keuangan bersumber dari peningkatan tabungan dan investasi, sehingga mendorong proses pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh lagi, inklusi keuangan menyediakan landasan untuk membangun kebiasaan menabung uang khususnya di kalangan penduduk berpendapatan rendah yang hampir sepanjang hidupnya berada dalam kondisi keterbatasan keuangan. Adanya tabungan setidaknya dapat mengurangi kerentanan mereka terhadap berbagai krisis (Angreyani et al., 2024; Roberto & Jaka, 2018).

Indikator utama inklusi keuangan, menurut World Bank, terdiri dari kepemilikan rekening (formal account), menabung di lembaga keuangan formal (formal saving), dan meminjam dari lembaga keuangan formal (formal credit). Teori konsumsi Keynes menyebutkan bahwa tabungan merupakan kemewahan sehingga Keynes meyakini orang kaya menabung dengan proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka dibandingkan orang miskin. Irving Fisher kemudian mengembangkan model pilihan antar waktu atau *Intertemporal Choices Model*. Fisher menganalisa tentang seberapa rasional para konsumen dalam membuat pilihan antar waktu (melakukan pilihan dalam periode waktu yang berbeda. Apabila semakin banyak yang dia konsumsi saat ini, maka akan semakin sedikit yang bisa dia konsumsi di masa yang akan datang (Nugroho & Purwanti, 2018).

Inklusi keuangan merupakan wujud pengadaan segala kebutuhan yang mengandalkan keuangan dalam pengelolaan dan pemenuhan di berbagai bentuk kebutuhan sehingga menghindari ketimpangan dan mampu menciptakan



kestabilan keuangan.

Keluarga

Keluarga memiliki konsep yang multidimensi dan bersifat universal. Murkdock dalam bukunya *Social Structure* mendefinisikan keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi reproduksi (Lestari, 2016).

Keluarga menurut arti sempit adalah bersatunya beberapa orang dalam satu rumah yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Sedangkan keluarga dalam arti luasnya adalah keluarga besar yang mana ada paman dan bibi, ayah dan ibu, kakek dan nenek serta anak dan cucu dan semua memiliki ikatan darah (Aizid, 2018).

Dalam Islam, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dilihat dari pandangan individu maupun menurut pandangan masyarakat. Menurut pandangan individu, keluarga merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta pada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain dari nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menanamkannya kepada dirinya.

Menurut pandangan masyarakat, keluarga merupakan institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama. Melalui individu-individu dalam masyarakat dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya, dipelihara kelanjutannya, dan melalui keluarga juga kebudayaan dipindahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Wahidin, 2017).

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam strata sosial yang memiliki anggota keluarga serta tinggal dalam suatu lingkungan tertentu yang memiliki tujuan beragam demi menciptakan kebahagiaan. Tujuan yang dimaksud adalah lahir dan bathin. Dimana lahir dapat menciptakan regensi keturunan dan memperbanyak anggota keluarga. Bathin memiliki makna perhatian dan keharmonisan dalam mewujudkan kebahagiaan dan kedamaian.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif dengan kajian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan. Sedangkan *Library Research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya, yang merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Sari & Asmendri, 2020).

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material



yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2020).

Kegiatan dalam penelitian kepustakaan Ada empat yaitu: (1). Menyiapkan alat perlengkapan. Alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan . (2). Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. (3). Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya. (4). Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuh dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya (Zed, 2008).

Penelitian kepustakaan dalam meneliti fokus peran laki-laki dan perempuan dalam inklusi keuangan serta kesetaraan gender dalam pemenuhan inklusi keuangan keluarga dilakukan dengan mengumpulkan berbagai riset dan sumber-sumber lain baik dari buku, artikel dan lainnya demi dapat menemukan informasi atas permasalahan yang ada.

PEMBAHASAN

Peran perempuan dalam inklusi keuangan keluarga

Di zaman era globalisasi ini kesempatan terbuka lebar bagi warga negara untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam segala bidang, baik itu kaum laki-laki maupun kaum perempuan' Jumlah kaum perempuan khususnya di Indonesia lebih banyak daripada jumlah kaum laki-laki dari total penduduk. Dengan jumlah perempuan yang demikian besar maka potensi perempuan perlu lebih diperhatikan dan diberdayakan sebagai pelaku untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa kita. Perempuan sebagai hamba Allah yang lemah, memiliki peran amat besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tanpanya kehidupan tidak akan berjalan semestinya. Sebab perempuan adalah pencetak generasi baru.

Apabila di muka bumi ini hanya dihuni oleh kaum laki-laki saja kehidupan mungkin sudah terhenti beribu-ribu abad yang lalu. Oleh sebab itu, perempuan tidak bias diremehkan dan diabaikan karena dibalik semua keberhasilan dan kontinuitas kehidupan di situ ada perempuan.. Peranan perempuan dalam keluarga sangat penting. Perempuan merupakan banteng utama dalam keluarga. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari peran perempuan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sebagai generasi penerus bangsa. Keluarga merupakan awal pendidikan dasar. Dengan demikian jika dikelompok terkecil (keluarga) sudah bagus nanti akan merambah ke lingkungan masyarakat dan bangsa (Zahrok & Suarmini, 2018)



Keluarga masa kini berbeda dengan keluarga pada zaman dahulu, di mana dahulu semua peranan antara laki-laki dan perempuan berjalan sesuai kodrat masing-masing dan berdasarkan bawaan sejak lahir, seperti seorang laki-laki yang berperan sebagai pencari nafkah yang bekerja di luar rumah dan perempuan atau istri sebagai pengurus pokok kebutuhan keluarga serta pendidik bagi anak-anaknya yang banyak menghabiskan waktu di rumah.

Namun berbeda pada era saat ini di mana perempuan dan laki-laki di dalam suatu keluarga kini memiliki peranan yang sama, yaitu sama-sama ikut mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sehingga mereka memiliki penghasilan masing-masing sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi, hal ini terbukti dengan keikutsertaan perempuan dalam sektor dunia bekerja (Afrizal & Lelah, 2021).

Setiap manusia pasti menginginkan hidup yang sejahtera, kebutuhan hidup terpenuhi sehingga bisa hidup dengan bahagia. Tetapi yang terjadi pada zaman ini masih banyak keluarga-keluarga yang belum bisa merasakan hidup sejahtera dengan kebutuhan hidup yang tercukupi karena pendapatan keluarga atau suami yang rendah. Hal inilah yang membuat para perempuan atau ibu-ibu perempuan di Desa Lemoh Barat sadar dan memutuskan untuk bekerja. faktor-faktor seperti ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya mempengaruhi keputusan perempuan bekerja disawah dan setelah mereka bekerja disawah, pendapatan keluarga bertambah dan bisa mencukupi kebutuhan hidup (Tindangen et al., 2020).

Peran perempuan dalam pemenuhan inklusi keuangan zaman sekarang adalah selain menjadi pengelola manajemen kelaurga mulai dari menjaga dan mendidik anak di dalam keluarga juga melengkapi peran laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dengan ikut serta bekerja. Hal ini tentunya harus mendapatkan persetujuan suami dan melakukan hubungan simbiosis dan berkomplementer dengan tugas suami. Karena perempuan sebagai istri menjadi tanggungjawab dari kepala keluarga yakni suami.

Peran laki-laki dalam inklusi keuangan keluarga

Dalam keluarga Jawa peran suami masih sangat dominan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari di mana peran suami istri dalam keluarga Jawa adalah: (1) pasangan suami istri berbagi peran dalam tiga area yakni pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan keluarga, dan pengasuhan anak; (2) proses pelaksanaan peran-peran tersebut bersifat fleksibel; (3) suami lebih banyak berperan dalam hal pengambilan keputusan sedangkan istri dalam pengelolaan keuangan dan pengasuhan anak.

Upaya menjaga keselarasan hubungan sebagai pasangan tetap diutamakan dalam pelaksanaan peran-peran tersebut. Dapat disimpulkan bahwa bahwa ajaran rukun tetap menjadi pedoman dalam hubungan pasangan suami istri di dalam keluarga Jawa (Putri & Lestari, 2016).

Sejauh ini pengasuhan atau *parenting* lebih banyak dilakukan oleh para ibu, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa persen dari keseluruhan



pengasuhan di Indonesia dilakukan oleh para ayah. Keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu, bukanlah keyakinan yang hanya didominasi oleh masyarakat Indonesia saja, melainkan sudah menjadi suatu pandangan yang bersifat universal sebagaimana diyakini di berbagai budaya masyarakat di dunia ini. Meskipun tidak dapat disamaratakan pada semua ayah, tetapi dapat dikatakan bahwa pada umumnya keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak masih sangat minimal yang kemudian berdampak pada rendahnya sensitivitas ayah terhadap kebutuhan anak (Nurhidayah, 2008).

Peran ayah dalam keluarga pada hakikatnya bukan hanya sebagai pencari nafkah. Penting bagi setiap ayah menyadari bahwa fungsinya dalam pembentukan karakter anak. Setiap orang tua harus sadar akan pentingnya mengasuh anak secara bersama-sama, dual parenting atau co-parenting demi perkembangan psikososial anak (Lismanda, 2017).

Berbagai fenomena yang ada menunjukkan bahwa peran seorang laki-laki dalam inklusi keuangan keluarga masih sangat terlihat meski pemenuhan kebutuhan masih dilakukan dengan kerjasama dari istri namun seorang laki-laki dalam keluarga tidak hanya perihal pemenuhan keuangan keluarga saja namun secara psikologi perannya dalam mendampingi anak dan istri sangatlah besar, meski prosentase yang ada tidak sebesar istri.

Kesetetaraan gender dalam inklusi keuangan keluarga.

Pada saat ini perempuan yang bekerja di dunia publik termasuk di Indonesia mengalami peningkatan pesat. Hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor yaitu: (1) perempuan berkemampuan mendapatkan pendidikan tinggi sebagaimana laki-laki; (2) pemerintah memberikan kesempatan bagi perempuan dalam pembangunan; (3) terdorongnya perempuan dalam meningkatkan lajunya perkembangan ekonomi maupun industri (Sumiyatiningsih, 2013).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan saat ini memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan sebagai pencari nafkah dalam keluarganya dalam rangka pemenuhan ekonomi keluarga atau bahkan demi ‘sesuap nasi’, Al hasil perempuan memiliki peran ganda dalam keluarganya yakni perempuan sebagai istri yang mengembang tugas dan tanggung jawab di ruang domestik, dan perempuan pekerja menjadi tugas tambahannya di ruang publik demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hadirnya perempuan di ruang publik dalam konteks mencari nafkah, Islam sebagai agama yang fleksibel tidak melarang perempuan untuk mencari nafkah, terlebih jika suami tak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, selama tugas dan tanggung jawab seorang istri dapat dilaksanakan dengan baik, dan tidak mendatangkan konflik keluarga.

Kontribusi perempuan pencari nafkah pada praktiknya sangat banyak, bahkan telah menjadi budaya atau tradisi dalam sebuah komunitas, terkait adanya pembagian tugas dan tanggung jawab dalam keluarga, misalnya pada masyarakat Mandar, Bugis, Jawa, dan beberapa komunitas lainnya, di mana perempuan diberi tempat yang terhormat, namun juga tidak melarang untuk berkontribusi di ruang



publik, selama tidak melanggar agama, adat dan budayanya. Hal ini menandakan bahwa antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat telah mendapatkan peluang yang sama (setara), bahkan saat ini kaum perempuan dapat dikatakan juga sebagai sumber utama dalam ekonomi keluarganya (Arafah, 2022).

Kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin besar membuat para suami dan istri harus bekerjasama dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam pemenuhan kebutuhan dengan memberikan kesetaraan gender dalam memenuhi inklusi keuangan keluarga seringkali menimbulkan ketegangan. Karena peran perempuan dalam rumah tangga akan bertambah selain menjadi ibu rumah tangga, manajer keuangan keluarga, pengelola manajemen keluarga harus ditambah dengan peran sebagai suplayer keuangan keluarga dan bahkan ada yang menjadi pemeran utama sebagai tulang pungung keluarga di kondisi tertentu.

Peran perempuan dalam keluarga secara tradisional dikenal sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kesibukan tidak banyak keluar rumah dan hanya terfokus mengelola keuangan yang diberikan suamu untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier keluarga sambil menjaga, memelihara dan membina anak untuk mendapatkan kebutuhan pendidikan dasar dan agama agar memiliki jiwa generasi penerus yang terdidik dan terlatih untuk meneruskan tujuan keluarga.

Peran perempuan modern sekarang sangat termotivasi dalam dunia kerja. Faktor kebutuhan yang lebih besar dibandingkan pendapatan yang didapatkan menjadi pemicu utama perempuan harus ikut serta dalam bekerja agar dapat menghasilkan pendapatan yang nantinya dapat dipergunakan untuk pemenuhan inklusi keuangan baik untuk diri sendiri atau keluarga.

Pada dasarnya seseorang bekerja itu dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi keberlangsungan hidup. Namun kini motivasi perempuan bekerja ada 2 (dua) macam yaitu: untuk kebutuhan ekonomi dan keinginan untuk aktualisasi diri (Sumiyatiningsih, 2013).

Dampak yang akan terjadi bila perempuan bekerja dapat dilihat dari wanita yang ikut berpartisipasi mencari nafkah untuk pemenuhan ekonomi keluarganya akan terjadi bias jender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga di tuntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Bedono diwujudkan dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Kendala yang dihadapi wanita nelayan di antaranya berkurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga serta mengurus rumah tangga yang terhadap keharmonisan keluarga serta pendidikan anak menjadi terabaikan (Nugraheni et al., 2012).

Kesetaraan gender dalam inklusi keuangan keluarga dapat bersifat simbiosis dan komplementer. Pertama, Simbiosis dimana terdapat keuntungan yang didapatkan dari kolaborasi suami (laki-laki) dan Istri (perempuan) dalam peran pemenuhan kebutuhan dan aktualisasi diri untuk masing-masing dengan menjalankan secara beriringan dan memungkinkan dilakukan secara bersama-



sama. Hal ini sangat diperlukan rasa kepercayaan dan pandai mengatur waktu sehingga masing-masing dapat melakukan peran. Kedua Komplementer, dimana peran laki-laki dan perempuan (suami istri) saling melengkapi satu sama lain. Karena setiap pasangan memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing sehingga sangat diperlukan kolaborasi dalam pemenuhan inklusi keuangan keluarga.

PENUTUP

Penelitian yang mengangkat tentang peran perempuan dan laki-laki dalam inklusi keuangan keluarga dan Kesetaraan gender dalam inklusi keuangan keluarga memiliki kesimpulan sebagai berikut: Peran seorang laki-laki dalam inklusi keuangan keluarga masih sangat terlihat meski pemenuhan kebutuhan masih dilakukan dengan kerjasama dari istri namun seorang laki-laki dalam keluarga tidak hanya perihal pemenuhan keuangan keluarga saja namun secara psikologi perannya dalam mendampingi anak dan istri sangat besar, meski prosentase yang ada tidak sebesar istri.

Kesetaraan gender dalam inklusi keuangan keluarga dapat bersifat simbiosis dan komplementer. Pertama, Simbiosis dimana terdapat keuntungan yang didapatkan dari kolaborasi suami (laki-laki) dan Istri (perempuan) dalam peran pemenuhan kebutuhan dan aktualisasi diri untuk masing-masing dengan menjalankan secara beriringan dan memungkinkan dilakukan secara bersama-sama. Hal ini sangat diperlukan rasa kepercayaan dan pandai mengatur waktu sehingga masing-masing dapat melakukan peran. Kedua Komplementer, dimana peran laki-laki dan perempuan (suami istri) saling melengkapi satu sama lain. Karena setiap pasangan memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing sehingga sangat diperlukan kolaborasi dalam pemenuhan inklusi keuangan keluarga. pendahuluan dikemukakan suatu permasalahan yang memuat tentang setting background penelitian meliputi; definisi, keadaan, dan manfaat penelitian, dalam paparan kondisi bisa mengambil dari konsep/hasil penelitian sebelumnya secara jelas dan ringkas sebagai dasar dilakukannya penelitian. Pustaka yang dirujuk hanya yang benar-benar penting dan relevan dengan permasalahan untuk *men "justifikasi"* keberadaan *gap* untuk dilakukannya penelitian, atau untuk mendasari hipotesis. Pendahuluan juga harus menyatakan tujuan penelitian tersebut dan signifikansi mengapa topik penelitian dipilih dan dianggap penting.

BIBLIOGRAFI

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62.
- Aizid, R. (2018). *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Laksana.
- Angreyani, A. D., Laela, S. F., Ramdani, E. A., Sudarmanto, E., Sari, C. M., Rif'ah, S., Suryani, D., Rozak, A., Sevriana, L., Fitria, N., Hamizar, A., Yaman, A., My, A. S., & Widuhung, S. D. (2024). *MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH (KONSEP DASAR, PRINSIP DAN PRAKTIK)*.



- CV WIDINA MEDIA UTAMA.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/569047/>
- Arafah, S. (2022). Perempuan Dan Kontribusi Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Islam: Sebuah Praktik. *MIMIKRI*, 8(1), 189–206.
- Fauziah, F., Febriyanti, A., & Nisa, N. H. (2020). Inklusi Keuangan dan Stabilitas Sistem Keuangan (Bank Z-Score) di Asia. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 14(1), 30–47.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi perkembangan psikososial anak melalui peran ayah dalam keluarga. *Viractina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 89–98.
- Nugraheni, W., Marhaeni, T., & Sucihatiningsih, D. (2012). Peran dan potensi wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 1(2).
- Nugroho, A., & Purwanti, E. Y. (2018). Determinan inklusi keuangan di Indonesia (global finindex 2014). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1–13.
- Nuraeni, Y., & Lilin Suryono, I. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 20 No. 01 Tahun 2021 Halaman 68-79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Nurasa, H., Widianingsih, I., & Buchori, A. (2019). KONDISI KESETARAAN GENDER DALAM PROMOSI JABATAN ESELON II PEREMPUAN DI PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2018. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(2).
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam coparenting terhadap prestasi belajar anak. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 1(2), 1–14.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Rachmina, D. (2009). Fenomena kesetaraan gender dalam kredit. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 3(1).
- Roberto, A., & Jaka, W. (2018). *Memahami Inklusi Keuangan*.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sumiyatiningsih, D. (2013). *Pergeseran peran laki-laki dan perempuan dalam kajian feminis*.
- Sumule, M. N. (2019). Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Karier Aparatur Sipil Negara di Kantor Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Pemerintahan Integratif*, 7 No. 1. <http://ejournal.pin.or.id/site/?p=1659>
- Syamsiah, N. (2014). WACANA KESETARAAN GENDER. *Sipakalebbi*, Vol. 1 Nomor 2 Desember, 267.
- Tindangen, M., S.M Engka, D., & C. Wauran, P. (2020). PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS: PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA). *J. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 20 No. 03.
- Wahidin, U. (2017). Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02).
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA. *IPTEK Journal of Proceedings Series*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.